

PENERAPAN MODEL *PBL* (*PROBLEM BASED LEARNING*) DALAM PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS IPA SISWA KELAS V SD

Yanti Rakhmawati¹, Muh. Chamdani², Kartika Chrysti Suryandari³
1 Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Kampus Kebumen
2 3 Dosen FKIP Universitas Sebelas Maret Kampus Kebumen
Jalan Kepodang 67 A Telp (0287) 381169 Kebumen 54312
rakhma_lrn@yahoo.com

***Abstract:** Implementation PBL Model In Improving Critical Thinking Science fifth Grade Student Of State Elementary School. The purpose of this research are describing the application of PBL models that can improve critical thinking science fifth grade students of state elementary school, and to improve of critical thinking science fifth grade students of state elementary school through the application of PBL models. This research is collaborative classroom action research (CAR). The experiment was conducted in three cycles, with each cycle consisting of planning, implementation measures, observation, and reflection. Subjects were state elementary school students in fifth grade Lerepkebumen totaling 30 students, consisting of 14 male students and 16 female students. The results showed that the PBL model can be improve critical thinking science fifth grade students of state elementary school.*

***Keywords:** Problem Based Learning, Critical Thinking, Science*

Abstrak: Penerapan Model *PBL* dalam peningkatan berpikir kritis IPA Siswa Kelas V SD. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *PBL* yang dapat meningkatkan berpikir kritis IPA kelas V SD, dan meningkatkan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD melalui penerapan model *PBL*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Lerepkebumen yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *PBL* dapat meningkatkan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD.

Kata kunci: *PBL*, Berpikir Kritis, IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pegetahuan Alam (IPA) merupakan kumpulan pengetahuan dapat berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model yang biasa disebut produk selain itu yang paling penting dalam IPA adalah proses dalam pembelajaran. Selain memberikan bekal ilmu kepada siswa, mata pelajaran IPA merupakan wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian IPA tersebut sesuai dengan pendapat Sulistyorini yang menyatakan bahwa, "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya

penguasaan kumpulan sistematis pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan" (2007: 39). Didukung oleh pendapat Wahyana yang menyatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah (Trianto, 2012a: 136). Kemudian Nash berpendapat bahwa, IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam (Samatowa, 2006: 2).

IPA dibedakan atas dua unsur, yaitu hasil IPA dan cara kerja memperoleh hasil itu. Hasil produk IPA berupa fakta-fakta seperti hukum-hukum, prinsip-prinsip, klasifikasi, struktur dan lain sebagainya. Cara kerja memperoleh hasil itu disebut proses IPA. Dalam proses IPA terkandung cara kerja, sikap dan cara berfikir. Kemajuan IPA yang pesat terjadi oleh proses ini. Dalam memecahkan suatu masalah, seorang ilmuwan sering berusaha mengambil suatu masalah yang memungkinkan usaha mencapai hasil yang diharapkan. Sikap ini dikenal dengan sikap ilmiah.

IPA merupakan salah satu pembelajaran wajib yang diberikan dari tingkat sekolah dasar. IPA merupakan cabang ilmu yang terkait dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, melalui proses penemuan. Sehingga seharusnya pembelajaran IPA dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga para siswa dapat memiliki pengalaman bagaimana menemukan suatu konsep yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dalam kehidupan nyata tentu terdapat berbagai persoalan. Pembelajaran IPA hendaknya mengenal persoalan peserta didik dengan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Bila peserta didik sudah terbiasa memecahkan persoalan kehidupan nyata maka dia akan terbiasa mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Kegiatan tersebut menstimulus perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis itu sendiri merupakan proses menganalisis atau mengevaluasi informasi suatu masalah berdasarkan pemikiran yang logis untuk menentukan keputusan. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Kuswana (2011) yang menjelaskan bahwa “berpikir kritis merupakan analisis situasi masalah melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah, dan sintesis informasi untuk menentukan keputusan” (hlm. 19). Dan sejalan dengan pendapat Fisher (2008) yang berpendapat bahwa “berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi, dan argumentasi” (hlm. 10).

Ada enam indikator berpikir kritis yaitu: (1) mengidentifikasi masalah, (2) mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, (3) menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah, (4) membuat kesimpulan, (5) mengungkapkan pendapat, dan (6) mengevaluasi argumen. Indikator berpikir kritis tersebut merupakan perpaduan dari pendapat Glaser (Fisher, 2008: 7), dan Fisher (2008: 8).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SD Negeri Lerepkebumen menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis IPA kelas V SD masih rendah. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang disebabkan keterbatasan waktu, mengejar materi dan sarana prasarana yang kurang memadai. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif menyebabkan kurang sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga terbiasa belajar jika mau diadakan ujian atau jika ada pekerjaan rumah. Tentu saja hal tersebut cenderung membuat siswa terbiasa menggunakan sebagian kecil saja dari potensi atau kemampuan pikirnya dan menjadikan siswa malas untuk berpikir serta terbiasa malas berpikir mandiri.

Masalah pembelajaran tersebut perlu dilakukan upaya inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Alternatif tersebut antara lain berupa perbaikan model pembelajaran yang diharapkan mempermudah siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah sehingga tercapai hasil yang lebih maksimal.

Salah satu model pembelajaran yang memberikan peluang bagi siswa untuk memiliki pengalaman menemukan suatu konsep dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah model *PBL (Problem Based Learning)*. Hal itu sesuai dengan pendapat Rusman yang menjelaskan bahwa “Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran,

komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah” (2011: 229). Didukung oleh pendapat Tyler yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Sugiarti, 2005: 30).

Tan menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah menggunakan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Rusman, 2011: 232). Sanjaya (2011) berpendapat bahwa “SPBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah” (hlm. 214). Kemudian Trianto (2012b) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *otentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata” (hlm. 90).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *PBL (Problem Based Learning)* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan belajar mengambil keputusan.

Langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dapat dijalankan apabila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Pembelajar juga harus memahami proses dan menjalankan proses yang sering di kenal dengan langkah-langkah menempuh *PBL (Problem Based Learning)*. Trianto (2012b) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah meliputi empat tahap yaitu: (1) tugas-tugas perencanaan, (2) tugas interaktif, (3) lingkungan belajar dan tugas-tugas manajemen, dan (4) assesment dan evaluasi. Pada tahap tugas

interaktif meliputi empat langkah yaitu: (a) orientasi siswa pada masalah, (b) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (c) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, dan (4) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (hlm. 98-102). Kemudian Ibrahim (2000) menyatakan pembelajaran berbasis masalah biasanya terdiri atas lima tahap yaitu: (1) orientasi masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membantu penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Trianto, 2012b: 98).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* harus meliputi empat langkah, yaitu (1) orientasi masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membantu penyelidikan individu dan kelompok, dan (4) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana langkah-langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* yang dapat meningkatkan berpikir kritis IPA kelas V SD? (2) apakah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan berpikir kritis IPA kelas V SD?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *PBL (Problem Based learning)* yang dapat meningkatkan berpikir kritis IPA kelas V SD, dan meningkatkan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD melalui penerapan model *PBL (Problem Based learning)*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Lerepkebumen. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Lerepkebumen Tahun Ajaran 2012/2013, yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan

dalam penelitian ini, yaitu: siswa, guru, peneliti, teman sejawat, dan dokumen. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Untuk mendapatkan data pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Analisis data terdiri dari reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Model penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi penelitian tindakan kelas kolaboratif merupakan penelitian di mana pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta untuk melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti (2008).

Prosedur penelitian tindakan ini menggunakan model Arikunto, Suhardjono dan Supardi (2008) yang meliputi 4 tahap yaitu; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Perencanaan dilaksanakan untuk menganalisis kurikulum, analisis silabus, membuat: skenario pembelajaran, Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar evaluasi, lembar observasi, dsb. Pelaksanaan yang dimaksud adalah saat peneliti sedang melaksanakan tindakan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan dan diamati oleh 3 observer. Refleksi dilaksanakan setelah data diperoleh yakni setelah tindakan selesai. Refleksi dilaksanakan untuk menguraikan kendala dan solusi untuk memperbaiki perencanaan siklus selanjutnya.

Penerapan langkah model *PBL* (*Problem Based Learning*) berhasil jika guru dalam melaksanakan langkah-langkah *PBL* (*Problem Based Learning*) mencapai persentase ketuntasan 80%. Penerapan model *PBL* (*Problem Based Learning*) diamati pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan alat ukur yaitu lembar

observasi guru. Begitu juga dengan berpikir kritis dikatakan berhasil jika pada proses dan hasil berpikir kritis mencapai persentase ketuntasan minimal 80%. Proses berpikir kritis diamati pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan alat ukur yaitu lembar observasi siswa. Sedangkan hasil berpikir kritis diukur menggunakan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *PBL* (*Problem Based Learning*) meliputi empat langkah, yaitu (1) orientasi masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membantu penyelidikan individu dan kelompok, dan (4) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Pada orientasi masalah kegiatan guru adalah menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi, memberikan permasalahan dalam bentuk LKS, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan konsep yang belum jelas, dan membahas konsep yang belum jelas. Pada langkah mengorganisasikan siswa untuk belajar, kegiatan guru antara lain: (1) memotivasi siswa untuk belajar dalam bentuk ajakan bernyanyi dan bertepuk tangan, (2) membagi siswa kedalam kelompok, dan (3) mengatur tempat duduk siswa. Pada langkah membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, kegiatan guru antara lain: mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, (2) mengarahkan siswa untuk berdiskusi, (3) membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok, dan (4) membimbing siswa untuk melaksanakan eksperimen. Pada langkah analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah kegiatan guru antara lain: (1) mengarahkan siswa untuk berbagi hasil diskusi dengan teman, (2) membahas hasil diskusi, (3) membantu siswa membuat kesimpulan, (4) evaluasi, (5) membahas evaluasi.

Penerapan model *PBL* (*Problem Based Learning*) dalam peningkatan berpikir kritis IPA kelas V SD dilaksanakan dalam 3 siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan. Pada setiap pembelajaran disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang

sudah ditentukan, dengan melakukan perbaikan-perbaikan langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* pada setiap pertemuan dan antar siklus berdasarkan hasil refleksi dari pertemuan sebelumnya.

Langkah-langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* setiap siklus mengalami peningkatan. Berikut peningkatan penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dari siklus I sampai dengan siklus III.

Tabel 1. Peningkatan Penerapan Model *PBL (Problem Based Learning)*

Siklus	I	II	III
Persentase Ketuntasan	78,3%	82%	87,6%

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi langkah-langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* setiap siklus mengalami peningkatan. Rata-rata siklus I sebesar 78,3%, siklus II sebesar 82 %, dan siklus III sebesar 93,25%. Jadi, Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 3,7% dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 5,6%.

Peningkatan langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* yang dilakukan oleh guru diikuti dengan peningkatan berpikir kritis siswa. Pada siklus I peningkatan berpikir kritis kurang maksimal karena ada beberapa kendala. Pada siklus II kendala yang dialami pada saat siklus I sudah diperbaiki dan terbukti adanya peningkatan pada siklus II dan telah mencapai indikator kinerja yang peneliti rencanakan. Pada siklus III guru hanya memantapkan kembali bahwa langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan berpikir kritis IPA. Peningkatan hasil berpikir kritis IPA itu sendiri meliputi proses berpikir kritis IPA dan hasil berpikir kritis IPA. Proses berpikir kritis diukur menggunakan lembar observasi sedangkan hasil berpikir kritis menggunakan tes. Ada enam indikator proses berpikir kritis yaitu: (1) mengidentifikasi masalah, (2) mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, (3) menyusun sejumlah alternatif pemecahan

masalah, (4) membuat kesimpulan, (5) mengungkapkan pendapat, dan (6) mengevaluasi argumen. Proses berpikir kritis IPA diamati menggunakan lembar observasi siswa. Sedangkan hasil berpikir kritis diukur menggunakan tes IPA. Berikut peningkatan berpikir kritis IPA dari siklus I sampai dengan siklus III.

Tabel 2. Peningkatan Berpikir Kritis Siswa

Berpikir Kritis	Siklus		
	I	II	III
Proses	76,19%	81,27%	91,95%
Hasil	76,89%	83,84%	93,55%
Rata-rata	76,54%	82,55%	92,75%

Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setiap siklus mengalami peningkatan. Rata-rata siklus I sebesar 76,54%, siklus II sebesar 82,55 %, dan siklus III sebesar 92,75%. Jadi, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,01% dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 10,2%.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I, penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* belum berhasil karena hanya mencapai 78,3%. Begitu juga dengan peningkatan berpikir kritis belum berhasil karena pada proses berpikir kritis hanya mencapai 76,4% dan pada hasil hanya mencapai 76,67%.

Ketidakberhasilan penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* karena beberapa kendala diantaranya adalah: (1) guru belum memberikan stimulus permasalahan yang tepat, (2) guru kurang memberikan motivasi belajar, (3) siswa tidak berani mencari alternatif pemecahan masalah, (4) siswa tidak dapat mengevaluasi argumen.

Kendala diatas harus dicari solusi untuk memperbaiki penerapan model *PBL* agar lebih baik lagi. Solusi tersebut antara lain: (1) guru lebih sering memberikan stimulus permasalahan, (2) guru memberikan motivasi belajar dengan bernyanyi, (3) mengarahkan siswa untuk tidak takut mencoba menentukan alternatif pemecahan, dan (4) mengajak siswa dalam analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Pada siklus II, penerapan langkah *PBL (Problem Based Learning)* diperbaiki sesuai dengan solusi pada refleksi siklus I, sehingga penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dapat berhasil karena sudah mencapai persentase ketuntasan 82%. Begitu juga dengan peningkatan berpikir kritis sudah berhasil karena pada proses berpikir kritis sudah mencapai 80,1% dan pada hasil berpikir kritis sudah mencapai 85%. Namun peneliti masih merencanakan tindakan siklus III untuk memantapkan langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada siklus III, pemantapan penerapan model *PBL* sudah berhasil dengan optimal karena mencapai persentase ketuntasan 87,6%. Begitu juga dengan peningkatan berpikir kritis sudah berhasil dengan optimal pada proses berpikir kritis sudah mencapai 85,5% dan pada hasil berpikir kritis sudah mencapai 89,8%. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengakhiri tindakan penelitian.

Pada siklus terakhir ini guru melakukan koordinasi dengan observer guna mencari kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada tindakan siklus III. Berdasarkan hasil koordinasi antara guru dan observer, dapat disampaikan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada tindakan siklus III diantaranya: (1) siswa lebih memahami isi pelajaran karena siswa ditantang untuk memecahkan permasalahan dalam belajar; (2) meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa sehingga siswa lebih senang dalam belajar; (3) memberikan perspektif yang berbeda karena *PBL (Problem Based Learning)* membantu mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata dan mengajarkan keterampilan memecahkan masalah tersebut; (4) siswa dapat melakukan evaluasi terhadap argumen sehingga dapat menemukan pendapat yang paling tepat; (5) mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mata pelajaran IPA pada dasarnya merupakan cara berpikir; (6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang

mereka miliki dalam dunia nyata; dan (7) mengembangkan siswa untuk belajar sepanjang hayat. Kelebihan model *PBL (Problem Based Learning)* tersebut sejalan dengan pendapat Anitah (2009) yang menjelaskan ada empat keuntungan *PBL (Problem Based Learning)* yaitu “Memandu peserta didik belajar, memadukan materi sehingga pemahaman lebih komprehensif, memberikan perspektif yang berbeda, dan mengajarkan keterampilan memecahkan masalah” (hlm. 71). Kemudian Amir (2010) berpendapat bahwa keunggulan *PBL (Problem Based Learning)* terletak pada perancangan masalahnya (hlm. 32).

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan berpikir kritis IPA siswa kelas V dibuktikan dengan penerapan langkah *PBL (Problem Based Learning)* pada siklus III yang mencapai persentase 87,6% mampu meningkatkan berpikir kritis IPA sebesar 92,75%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dalam peningkatan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD Negeri Lerep-kebumen yang dilaksanakan dalam tiga siklus maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Langkah-langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* terdiri dari empat langkah yaitu: (a) orientasi masalah, (b) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (c) membantu penyelidikan individu dan kelompok, dan (d) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. (2) penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan berpikir kritis IPA siswa kelas V.

Ada beberapa saran membangun yang dapat peneliti sampaikan yaitu: (1) Untuk siswa, siswa sebaiknya tidak takut mencari alternatif pemecahan masalah, dan berani mengungkapkan pendapat atas pemecahan masalahnya agar kemampuan berpikir kritis terus meningkat, (2) Untuk guru, penerapan model *PBL (Problem*

Based Learning) seperti yang telah diuraikan diatas, hendaknya dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tepat agar dapat meningkatkan berpikir kritis IPA siswa kelas V, (3) Untuk sekolah, pihak sekolah hendaknya menyediakan sarana pembelajaran yang lengkap, salah satunya adalah menyediakan media pembelajaran yang memadai, sehingga para guru dapat meningkatkan kreativitas, proses belajar yang berkualitas, dan hasil belajar siswanya. Sekolah juga sebaiknya mendukung dan memfasilitasi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan siswa, guru, dan sekolah. (4) untuk peneliti lain, hasil penelitian tentang penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada mapel IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. (2010). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Anitah, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga.
- Kuswana, W.S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Rosda.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagakerjaan.
- Sugiyarti H. (2005). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SMPN 1 Tambakromo Kabupaten Pati Melalui Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sulistiyorini, & Supartono. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Trianto. (2012a). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2012b). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.